

Pengaruh *Locus of Control*, Kinerja Auditor dan Etika Profesi terhadap Perilaku Disfungsional Auditor: Studi Empiris pada KAP di Kota Padang

Dwika Fitria Wulandari^{1*}, Erinoss NR²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: dwikafitriawulandari@gmail.com

Tanggal Masuk:

21 Agustus 2023

Tanggal Revisi:

25 Oktober 2023

Tanggal Diterima:

13 November 2023

Keywords: *Dysfunctional Auditor Behavior; External Locus of Control; Internal Locus of Control, Auditor Performance; Professional Ethics.*

How to cite (APA 6th style)

Wulandari, D. F., & Erinoss NR (2023). Pengaruh *Locus of Control*, Kinerja Auditor dan Etika Profesi terhadap Perilaku Disfungsional Auditor: Studi Empiris pada KAP di Kota Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (4), 1703-1717.

Abstract

This study aims to examine the influence of external locus of control, internal locus of control, auditor performance and professional ethics on auditor dysfunctional behavior. The population in this study were all public accounting firms in the city of Padang, using the total sampling method. There were 7 public accounting firms that could be used as research samples and 44 questionnaires were collected. The data analysis method used in this research is multiple linear regression. The result of this study shows that external locus of control has a positive effect on auditor dysfunctional behavior, while internal locus of control, auditor performance and professional ethics have a negative effect on auditor dysfunctional behavior.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.1184>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Auditor adalah akuntan bersertifikat yang menjual jasanya kepada publik khususnya mereka yang mempertahankan pengauditan catatan keuangan perusahaan yang tidak memihak atau objektif. Akuntan publik juga harus fokus pada kualitas audit agar publik memiliki kepercayaan terhadap laporan keuangan yang mereka audit (Made Rismaadriani et al., 2021). Keputusan Dewan Manajemen Nomor 4 Tahun 2018 dikemukakan oleh institut akuntan publik Indonesia (IAPI) telah menerbitkan panduan mengenai Indikator Kualitas Audit di kantor akuntan publik. Tujuan dari panduan tersebut adalah untuk mengidentifikasi indikator kualitas audit yang relevan di tingkat KAP di Indonesia serta menemukan metode optimal untuk berbagi indikator tersebut kepada pemangku kepentingan.

Kasus perilaku disfungsional auditor salah satunya adalah kasus Wanaartha Life. Kasus ini merupakan kasus gagal bayar dari sebuah perusahaan asuransi di Indonesia yang mengakibatkan kerugian bagi para nasabah dan investor. Kasus ini melibatkan AP dan kantor akuntan Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjaho & Rekan (KNMT), yang tidak berhasil

mengidentifikasi penyelewengan laporan finansial. terlebih mereka tidak mengutarakan pembesaran produksi menggunakan produk asuransi serupa, hal ini seolah-olah membuat kondisi keuangan WAL tetap sehat sesuai standar, sehingga mendorong pemegang polis tetap membeli produk tersebut tanpa memperhatikan risikonya. Keterlibatan KAP KNMT dalam kelalaian ini mengakibatkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengambil tindakan tegas dengan mencabut tanda daftar mereka pada tanggal 4 Februari 2023 berdasarkan pelanggaran Pasal 39 b POJK No. 13/POJK.03/2017 secara serius (Kompas.com, 2023).

Bentuk kasus lain yang terjadi yaitu kasus pada Perusahaan audit laporan keuangan kantor akuntan publik tanubrata, sutanto, fahmi, bambang & rekan telah dipanggil karena kesalahan penanganan laporan keuangan atau manipulasi laporan keuangan terkait maskapai besar Indonesia yaitu PT Garuda Indonesia. Pengumuman tersebut muncul pada tahun 2019 ketika Garuda Indonesia (Persero) Tbk merilis laporan tahunannya untuk tahun buku yang berakhir di tahun 2018. Kementerian Keuangan, Kejaksaan Agung, dan Bursa Efek Indonesia semuanya mendenda Garuda Indonesia karena gagal menerapkan dengan benar hasil audit keuangan yang dilakukan. Sehubungan dengan penangguhan OJK No.13/POJK.03/2017, KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dikeluarkan surat peringatan tertulis serta kewajiban untuk memperbaiki sistem pengendalian mutu sebagai tanggapan terhadap pelanggaran yang dilakukan (Berita Merdeka Online, 2021).

Kasus di atas mencerminkan bahwa auditor-auditor di Indonesia sering mengesampingkan panduan SPAP, SAP dan kode etik profesi ketika menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut bisa berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Etika profesi merupakan bentuk faktor eksternal dapat, sementara faktor internal berupa *locus of control* dan kinerja auditor (Tejo & Sofian, 2022). Perilaku menyimpang merupakan tindakan auditor yang melanggar standar audit yang telah ditetapkan saat melakukan proses audit, sehingga menyebabkan penurunan pada kualitas audit (Ningsih & Badera, 2018). Perilaku menyimpang auditor selama melaksanakan proses audit yang berpotensi penurunan terhadap kualitas audit (Martini & Pertama, 2019). tindakan tidak menjalankan kaidah akuntan publik yang bisa merugikan kualitas audit seperti; menghentikan langkah-langkah audit selama pelaksanaan program audit (premature sign off), mengubah prosedur pelaksanaan audit yang telah ditetapkan (replacing audit procedures), tidak melakukan pemeriksaan yang cermat dan akurat terhadap dokumen lain, serta gagal melaporkan waktu yang sebenarnya digunakan selama tugas audit (under reporting of time) (Chairunnisa, 2014).

Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku disfungsi auditor terdiri dari *locus of control*, tekanan anggaran waktu, risiko audit, komitmen organisasi, kinerja auditor, *turnover intention*, sifat machiavellian, komitmen profesional dan etika profesi. Penelitian ini memilih variabel *locus of control* dan etika profesi diambil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siagian, dkk (2022), sedangkan variabel kinerja auditor diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2017).

Locus of control yang didefinisikan oleh Hartanto (2016) mencerminkan karakteristik seseorang dalam hal sejauh mana mereka meyakini kemampuan mereka untuk mengontrol faktor apa saja yang mampu mempengaruhi pencapaian dan kegagalan individu. Seseorang dianggap memiliki *locus of control* internal jika mereka merasa bahwa kesuksesan dan kegagalan mereka dapat diubah dengan mengerahkan usaha. Sedangkan di sisi lain, individu dengan *locus of control* eksternal merupakan mereka yang merasa bahwasannya kesuksesan dan kegagalan merupakan hasil luar kontrolnya (eksternal), seperti hubungan dengan orang lain. Sedangkan di sisi lain, seseorang dengan *locus of control* eksternal adalah orang yang merasa bahwa kesuksesan atau kegagalan mereka adalah hasil dari luar kontrolnya (eksternal), seperti hubungan dengan orang lain, sehingga mereka cenderung untuk masuk dan terlibat ke dalam perilaku disfungsi audit (Jaeni & Isgiarto, 2019).

Kinerja auditor dapat diukur dengan kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu (Audria, dan Reza, 2022). Kualitas merupakan ukuran dari hasil pekerjaan yang dilakukan, sedangkan kuantitas merupakan jumlah pekerjaan yang dihasilkan dalam periode tertentu. Kinerja seorang auditor profesional tercermin dalam pelaksanaannya menjalankan tugas dan fungsinya. Menurut Basudewa dan Merkusiwati (2015), kinerja auditor adalah hasil dari pekerjaan yang diukur dengan pengetahuan, pengalaman, dan ketepatan waktu.

Etika profesi adalah cabang ilmu yang muncul dari filsafat dan mengkaji prinsip-prinsip moral dan aturan-aturan yang memandu perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, dkk 2022). Menurut (Fa'niansah et al., 2020) dalam (Pura, 2021) etika profesi berperan sebagai panduan bagi auditor profesional dalam menjalankan proses audit, sehingga jika seorang auditor dihadapkan dalam situasi sulit, etika profesi atau kode etik dapat dijadikan panduan oleh auditor dalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *locus of control*, kinerja auditor dan etika profesi terhadap perilaku disfungsional auditor telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya karena merupakan topik yang menarik untuk diangkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian dan ketidakkonsistenan hasil dari peneliti sebelumnya tentang perilaku disfungsional auditor terkait *locus of control*, kinerja auditor, dan etika profesi. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menelaah dan membangun kembali beberapa penelitian sebelumnya yang masih memberikan hasil yang kontradiksi dan bertujuan menguji ulang dengan menggabungkan beberapa variabel dari penelitian sebelumnya.

Alasan pemilihan objek penelitian di KAP kota Padang dilakukan dengan dasar adanya perbedaan lokasi, budaya dan lingkungan kerja pada seriap KAP (Kantor Akuntan Publik) yang dapat memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan cara pandang serta pemahaman nilai-nilai yang diyakini tentang bagaimana menghasilkan kinerja yang baik dan terhindar dari perilaku kecurangan. Auditor di KAP dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat potensi karakteristik individu dan penyebab eksternal yang dirasakan oleh auditor yang bekerja di kota Padang yang dapat menimbulkan terjadinya perilaku disfungsional. Auditor yang bekerja di KAP juga diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan beretika, namun masih banyak yang melakukan perilaku menyimpang tersebut. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan strategi pencegahan bagi KAP di Kota Padang untuk mengurangi terjadinya perilaku disfungsional auditor dimasa yang akan datang.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan tentang faktor-faktor yang menjadi dasar bagi tindakan seseorang dengan peristiwa yang terjadi. Fritz Heider awalnya mengusulkan gagasan atribusi pada tahun 1958, ia berpendapat bahwa pengaruh internal dan eksternal memberikan kontribusi terhadap perilaku individu. Kekuatan internal seseorang melibatkan karakteristik internal seperti keterampilan dan usaha. Sementara, kekuatan eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan. Secara khusus, keadaan eksternal yang tidak dapat dikendalikan adalah nasib buruk atau masalah di tempat kerja (Lubis, 2010).

Perilaku Disfungsional Auditor

Auditor yang berperilaku disfungsional saat menjalankan tugas audit dapat mempengaruhi serta menurunkan kualitas audit (Arifin, 2019). Hartanto (2016) mengemukakan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku auditor yang tidak konsisten saat pelaksanaan proses audit yang berpotensi menurunkan kualitas dari audit. Setiap tindakan

yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung disebut dengan perilaku audit disfungsional (Jaeni & Isgiyarta, 2019).

Locus of Control

Locus of control diperkenalkan pertama kalinya oleh seorang Julian B. Rotter, ia mengatakan setiap individu memiliki harapan terhadap keberhasilan mereka masing-masing yang bergantung pada tindakan atau faktor yang berada diluar diri mereka sendiri (Lobbo, 2017) dalam (Diatmika, 2020). Konsep ini berkaitan dengan sejauh mana individu dapat mempengaruhi pencapaian serta kegagalan yang akan dialami oleh setiap individu (Widhiaswari, et al., 2021). *Locus of control* mencerminkan bagaimana seseorang bereaksi terhadap keberhasilan yang di capai dipengaruhi oleh pengaruh internal atau eksternal.

Locus of control internal dan eksternal memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Istiqomah & Hanny (2017), eksternal lebih cenderung mencari dan memilih keadaan yang baik serta lebih mengandalkan orang lain, seperti keberuntungan. Sementara *locus of control* internal dikaitkan oleh kesadaran seseorang tentang kemampuan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Jadi, mereka yang mempunyai *locus of control* internal umumnya lebih merasa puas dengan pekerjaannya daripada mereka yang mempunyai *locus of control* ekstern.

Locus of control internal dan eksternal memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Istiqomah & Hanny (2017), eksternal lebih cenderung mencari dan memilih keadaan yang baik serta lebih mengandalkan orang lain, seperti keberuntungan. Sementara *locus of control* internal dikaitkan dengan kesadaran seseorang tentang kemampuan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Jadi, *locus of control* internal cenderung memiliki rasa kepuasan yang lebih tinggi dengan pekerjaannya daripada *locus of control* eksternal.

Kinerja Auditor

Kinerja merupakan suatu reaksi yang didapatkan melalui pekerjaan yang dilakukan oleh setiap orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaannya dengan tepat dalam hal kualitas, kuantitas, dan kegunaan ketika melakukan pekerjaan tersebut (Duhita et al., 2022). Menurut (Malahayai, 2017), kinerja auditor adalah perwujudan dari upaya kerja yang mengacu pada bagaimana anggota organisasi dapat mencapai hasil kerja yang unggul dan berkontribusi secara signifikan dalam mencapai dan memajukan tujuan organisasi. Kinerja auditor tergantung pada kemampuan, keahlian, dan kesungguhannya dalam menangani tugas yang diberikan kepadanya dengan tetap menjaga standar kualitas dan ketepatan waktu yang tinggi (Diatmika dan Savitri, 2020). Kinerja auditor merupakan pekerjaan yang dilakukan dalam melaksanakan operasi audit atas laporan keuangan suatu organisasi atau perusahaan. Perilaku disfungsional dapat terjadi ketika tujuan organisasi atau individu tidak tercapai (Ghorbanpour, 2014).

Etika Profesi

Etika profesi adalah nilai moral dan aturan-aturan yang menuntun tindakan perilaku sehari-hari masyarakat agar sesuai dengan norma dan perturan yang berlaku (Wulandari, 2022). Etika dapat mencerminkan sikap seseorang dalam menaati aturan dan norma yang berlaku dalam suatu organisasi (Pura, 2021). IAPI menjabarkan lima standar etika mendasar yang harus diikuti oleh semua akuntan Indonesia dalam kode etiknya; objektivitas; integritas; kehati-hatian; kerahasiaan; kompetensi dan perilaku profesional.

Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku disfungsi auditor

Sifat kendali mengacu terhadap pandangan seseorang menyangkut pencapaian dan kegagalan pada masa yang akan datang. Pribadi yang memegang sifat *locus of control* yang kuat sering mengandalkan kemampuan pribadi untuk meraih kesuksesan, sementara seorang dengan *locus of control* lemah, lebih mengandalkan peluang serta bantuan orang lain (Hartanto, 2016). Individu dengan *locus of control* tinggi, lebih efektif untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi (Arsantini & Wiratmaja, 2018). Auditor yang menjadi responden dalam penelitian internal *locus of control* cenderung lebih kecil dari eksternal *locus of control*, sehingga auditor cenderung untuk melakukan perilaku disfungsi auditor (Cunha, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan Paino (2014), Cunha (2022) dan Jaeni (2019) menyatakan bahwa individu dengan *external locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku disfungsi dalam audit, sedangkan *internal locus of control* menurut penelitian Limanto & Sukartha (2019) menjelaskan bahwa individu dengan *locus of control* internal memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku disfungsi auditor.

H1a : *Exsternal Locus of Control* diduga berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi auditor.

H1b : *Internal Locus of Control* diduga berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsi auditor.

Pengaruh kinerja auditor terhadap perilaku disfungsi auditor

Auditor yang mempunyai tanggapan rendah tentang pekerjaan yang dilakukannya sendiri dianggap lebih menerima perilaku penyimpangan selama audit, karena mereka akan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja mereka dalam memenuhi tenggat waktu dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh atasan mereka (Chairunnisa, 2014)). Ketika kinerja auditor rendah, perilaku audit disfungsi juga akan cenderung lebih tinggi; sebaliknya ketika kinerja auditor tinggi maka perilaku disfungsi auditnya cenderung lebih rendah (Rismaadriani, et al., 2021).

Perilaku menyimpang muncul dalam keadaan apabila seseorang merasa bahwa usahanya sendiri tidak cukup untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Individu lebih cenderung bertindak disfungsi karena mereka percaya bahwa mereka tidak dapat maju sendiri dalam organisasi. Ghorbanpour (2014) menjelaskan bahwa perilaku disfungsi dapat terjadi jika seseorang menganggap dirinya kurang mampu mencapai hasil yang optimal melalui upaya individunya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita, dkk (2016) dan Basudewa (2015) menyatakan bahwa kinerja berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsi audit. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Ghorbanpour (2014) yang menyatakan bahwa kinerja auditor berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi.

H2= Kinerja Auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsi audit.

Pengaruh etika profesi terhadap perilaku disfungsi auditor

Menurut (Wulandari, 2022), Etika profesional adalah suatu disiplin ilmu yang didasarkan pada filosofi yang berhubungan dengan nilai dan norma moral yang dapat membimbing orang dalam perilakunya. Apabila seorang auditor memiliki pemahaman yang kuat tentang etika profesi, ia akan dapat mempertahankan tingkat integritas dan kompetensi saat melakukan audit tanpa membuang-buang waktu. Untuk mendapatkan kepercayaan publik dan mendorong kesadaran para akuntan untuk selalu bertanggung jawab pada transparansi pelaporan keuangan, akuntan harus mematuhi standar etika yang berlaku (Widiasih, 2019). Teori atribusi yang relevan untuk memahami etika audit, menyatakan

bahwa pengaruh internal dan eksternal berdampak pada perilaku individu (Lubis, 2010). Berdasarkan pada hasil riset yang telah dilakukan Wijayanti & Hanafi (2017), Pura (2021) dan Wulandari, dkk (2022) mereka menemukan etika profesi berpengaruh negatif pada perilaku disfungsional.

H3= Etika profesi berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif yang diperoleh dari tanggapan partisipan dan dianalisis dalam sebagai skor atas tanggapan responden terhadap pertanyaan yang disajikan dalam bentuk kuesioner. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan metode yang melibatkan penyediaan temuan dalam bentuk data numerik atau statistik. Data penelitian pada studi ini yaitu data primer yang merujuk pada informasi sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, tanpa melalui perantara dengan menggunakan teknik survey. Teknik survey digunakan sebagai sarana pengumpulan data untuk penelitian ini yang tanpa memerlukan wawancara tatap muka melainkan mengirimkan daftar pertanyaan kepada responden dan meminta mereka untuk menanggapi dalam bentuk kuesioner tertulis. (Jogiyanto, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di KAP kota padang. Alasan menggunakan metode total *sampling* dalam penelitian ini karena keterbatasan jumlah auditor di kota Padang. Responden yang dituju dalam adalah seluruh staf yang beroperasi pada KAP Kota Padang meliputi : partner, auditor senior dan auditor junior.

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian Perilaku Disfungsional Auditor (Y)

Perilaku disfungsional auditor pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Arifin & Emilda, (2019) dan Siagian (2022). Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku disfungsional auditor meliputi; premature sign off; altering of replacing audi; prosecures; serta under reporting of time. Perilaku disfungsional auditor menggunakan 12 pertanyaan yang diambil pada studi sebelumnya. Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert 5 poin yaitu dari poin 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan poin 5 (sangat setuju).

External Locus of Control (X1)

Exsternal locus of control merupakan keyakinan yang berasal dari seseorang individu bahwa faktor dari luar telah mempengaruhi hasil yang diperolehnya. Variabel ini diukur menggunakan indikator eksternal dan dibagi ke dalam 8 pertanyaan yang di adaptasi dari penelitian terdahulu, pertanyaan tersebut akan mengukur apakah seorang auditor memiliki *locus of control* eksternal dalam dirinya. Instrumen penelitian ini diambil dari penelitian Kusuma (2018) yang terdiri dari Nasib, Keberuntungan, Peluang dan Pengaruh dari orang lain. Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert 5 poin yaitu dari poin 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan poin 5 (sangat setuju).

Internal Locus of Control (X1)

Internal locus of control merupakan individu yang meyakini bahwa keberhasilan merupakan hasil dari usaha dan kerja keras yang telah dilakukannya sendiri. Variabel ini diukur menggunakan indikator internal dan dibagi ke dalam 8 pertanyaan yang di adaptasi dari penelitian terdahulu, pertanyaan tersebut akan mengukur apakah seorang auditor memiliki *locus of control* internal dalam dirinya. Instrumen penelitian ini diambil dari penelitian Limanto & Sukartha (2019) yang terdiri dari Usaha dan kerja keras, Kepribadian.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert 5 poin yaitu dari poin 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan poin 5 (sangat setuju).

Kinerja Auditor

Kinerja auditor merujuk pada sejauh mana prosedur audit yang telah ditentukan sebelumnya telah dilaksanakan. Efisiensi auditor dalam menjalankan tugasnya diukur dari kinerjanya (Arifin & Emilda, 2019). Faktor diukur dengan menggunakan 7 pertanyaan yang telah diadaptasi dari pertanyaan yang diajukan dalam penelitian sebelumnya. Kinerja auditor pada penelitian ini memakai instrumen penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2017), yaitu terdiri dari Kuantitas pekerjaan, Kualitas pekerjaan dan Ketepatan waktu. Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert 5 poin yaitu dari poin 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan poin 5 (sangat setuju).

Etika Profesi

Menurut Wulandari (2022), yang menggambarkan etika audit sebagai bidang studi yang didasarkan pada tradisi filosofis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang harus digunakan untuk mengarahkan tindakan individu dalam masyarakat. Setiap auditor harus berpegang teguh pada etika profesi agar tidak terjadi pelanggaran hukum saat menyelesaikan laporan keuangan klien. Sebagai auditor, kita memiliki tanggung jawab untuk menegakkan standar perilaku ini setiap saat. Etika profesi menggunakan instrumen penelitian Kewajiban profesi seorang auditor, Kepentingan umum, Integritas; Independensi dan objektivitas; dan Ketelitian (Arens, 2014). Variabel etika profesi diukur dengan menggunakan 8 pertanyaan dari peneliti sebelumnya. Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert 5 poin yaitu dari poin 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan poin 5 (sangat setuju).

Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data yaitu melalui regresi linear berganda menggunakan dukungan perangkat lunak SPSS untuk memproyeksikan dampak variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Statistik

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Locus of Control Eksternal	44	12.00	37.00	20.9318	4.77103
Locus of Control Internal	44	25.00	37.00	31.1591	2.80318
Kinerja Auditor	44	21.00	34.00	27.5682	2.08425
Etika Profesi	44	25.00	38.00	30.4773	2.28736
Perilaku Disfungsional Auditor	44	18.00	48.00	33.5682	7.60782
Valid N (listwise)	44				

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa nilai minimum dan maksimum variabel independent yaitu *Locus of Control* Eksternal sebesar 12 dan 37, hasil nilai rata-rata 20,93 dan standar deviasi memiliki nilai 4,77. Variabel *Locus of Control* Internal sebesar 25 dan 37,

hasil nilai rata-rata 31,16 dan standar deviasi memiliki nilai 2,80. Variabel Kinerja auditor telah mencatat dan memperoleh nilai minimum dan maksimum 21 dan 34, dengan hasil rata-rata sekitar 27,57 dan standar deviasi sekitar 2,084. Variabel etika profesi memiliki rentang nilai minimum dan maksimum sebesar 25 dan 38, dengan hasil nilai rata-rata sekitar 30,48 dan deviasi standar mendapatkan nilai sekitar 2,287. Untuk variabel dependen perilaku disfungsi auditor, telah tercatat nilai minimal dan maksimal sekitar 18 dan 48, nilai rata-rata sekitar 33,57 dan standar deviasi memperoleh nilai sekitar 7,608.

Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.47213288
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.085
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.872
Asymp. Sig. (2-tailed)		.433
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa dalam penelitian diperoleh hasil probabilitas sebesar 43,3%, sehingga bisa kita lihat bahwa nilai tersebut memiliki angka yang lebih besar dari 5%. Untuk itu, dapat diambil kesimpulan bahwa data yang dianalisis pada penelitian ini memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	24.255	18.403		1.318	.195		
Locus of Control Eksternal	.873	.230	.547	3.795	.001	.893	1.120
Locus of Control Internal	-.298	.408	-.110	-.730	.470	.820	1.220
Kinerja Auditor	-.509	.546	-.139	-.933	.357	.831	1.204
Etika Profesi	.471	.476	.142	.990	.328	.906	1.104

a. Dependent Variable: PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Hasil dari tabel 3 di atas menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas dikarenakan hasil VIF pada variabel-variabel independent yaitu *Locus of Control* Eksternal; *Locus of Control* Internal, Kinerja Auditor; dan Etika Profesi < 10 yaitu 1,120; 1,220; 1,204 dan 1,104.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16.530	9.709		-1.703	.097
	Locus of Control Eksternal	.105	.121	.134	.866	.392
	Locus of Control Internal	-.048	.215	-.036	-.221	.826
	Kinerja Auditor	.061	.288	.034	.212	.834
	Etika Profesi	.635	.251	.388	2.529	.086

a. Dependent Variable: Absut

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Setelah dilakukan analisis data, bisa kita lihat tabel 4 di atas menjelaskan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas atau telah terjadi regresi yang baik dikarenakan hasil sig pada variabel-variabel independent yaitu *Locus of Control* Eksternal; *Locus of Control* Internal, Kinerja Auditor; dan Etika Profesi > 0,05 yaitu 0,392; 0,826; 0,834, dan 0,086.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.255	18.403		1.318	.195
	Locus of Control Eksternal	.873	.230	.547	3.795	.001
	Locus of Control Internal	-.298	.408	-.110	-.730	.470
	Kinerja Auditor	-.509	.546	-.139	-.933	.357
	Etika Profesi	.471	.476	.142	.990	.328

a. Dependent Variable: Perilaku Disfungsional Auditor

Berdasarkan pada hasil temuan Tabel 5 di atas menjelaskan hasil dari uji analisis regresi linear berganda, dapat diinterpretasikan ke dalam bentuk persamaan regresi berikut:

$$Y = 24,255 + 0,873X_1 - 0,298X_2 - 0,509X_3 + 0,471X_4 + 18,403$$

Nilai konstanta bernilai positif sebesar 24.255, hal ini bermakna variabel *locus of control* eksternal dan internal, kinerja auditor dan etika profesi di anggap konstan (0), maka penerimaan auditor atas perilaku disfungsional yang bekerja di KAP yang berada di Kota Padang mengalami perubahan sebesar 24.255 satuan.

Koefisien regresi variabel *locus of control* eksternal (B1) bernilai positif sebesar 0,873. Hal ini memiliki setiap kenaikan *locus of control* eksternal auditor yang bekerja pada KAP di kota Padang sebesar 1 satuan akan menaikkan penerimaan auditor atas perilaku disfungsional sebesar 0,873 satuan. Koefisien regresi variabel *locus of control* internal (B2) bernilai negatif sebesar -0,298. Hasil ini memiliki makna bahwa setiap kenaikan *locus of control* internal yang bekerja pada KAP di Kota Padang sebesar 1 satuan, akan menurunkan penerimaan auditor atas perilaku disfungsional sebesar 0,298 satuan.

Koefisien regresi variabel kinerja auditor (B3) bernilai negatif sebesar -0,298. Hasil ini memiliki makna bahwa setiap kenaikan kinerja auditor yang bekerja pada KAP di Kota Padang sebesar 1 satuan, akan menurunkan penerimaan auditor atas perilaku disfungsional sebesar 0,298 satuan. Koefisien regresi variabel etika profesi (B4) bernilai positif sebesar 0,471. Hasil ini memiliki makna bahwa setiap kenaikan etika profesi yang dirasakan auditor yang bekerja pada KAP di Kota Padang sebesar 1 satuan, akan menurunkan penerimaan auditor atas perilaku disfungsional sebesar 0,471 satuan.

Berdasarkan tabel 5, dapat diambil kesimpulan bahwasannya variabel *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor, sehingga hipotesis 1 diterima, sedangkan kinerja auditor serta etika profesi tidak berpengaruh signifikan pada perilaku disfungsional auditor sehingga hipotesis 2 dan hipotesis 3 ditolak.

Uji F (Simultan)

Tabel 6
Uji F (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	687.590	4	171.897	3.722	.012 ^a
	Residual	1801.206	39	46.185		
	Total	2488.795	43			
a. Predictors: (Constant), Etika Profesi, Locus of Control Eksternal, Kinerja Auditor, Locus of Control Internal						
b. Dependent Variable: PerilakuDisfungsional Auditor						

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 maka diperoleh nilai signifikan sebesar $0,012 < 0,05$ dan terdapat nilai f_{hitung} sebesar $3,722 > 2,838$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *locus of control* eksternal dan internal, kinerja auditor dan etika profesi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.526 ^a	.276	.202	6.79594
a. Predictors: (Constant), Etika Profesi, Locus of Control Eksternal, Kinerja Auditor, Locus of Control Internal				
b. Dependent Variable: PerilakuDisfungsional Auditor				

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan informasi yang telah diberikan, ditemukan Hasil output tabel 7 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,202 atau 20,2%. Maka dapat disimpulkan variabel *locus of control*, kinerja auditor dan etika profesi dapat menjelaskan 20,2% variasi penerimaan auditor atas perilaku disfungsi audit dan sisanya 79,8% dijelaskan oleh variabel lain seperti tekanan anggaran waktu, *turnover intention*, resiko audit, komitmen organisasi, komitmen profesional dll.

Uji t (Parsial)

Setelah dilakukan analisis uji t, hasilnya bisa kita lihat pada Tabel 5 menjelaskan variabel *locus of control* eksternal memiliki nilai sig 0,001 kecil dari 0,05, sehingga ditemukan bahwa H1 diterima. Sedangkan *locus of control* internal memiliki nilai sig sebesar 0,470 > daei 0,05, sehingga ditemukan bahwa H2 ditolak. Nilai signifikansi variabel kinerja auditor memperoleh nilai sebesar 0,357 > 0,05, sehingga ditemukan juga bahwa H3 di tolak. Begitupun dengan variabel etika profesi mendapatkan nilai sig sebanyak 0,327 > 0,05, sehingga dapat ditemukan bahwa H3 pada penelitian ini juga ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *External Locus of Control* terhadap Perilaku Disfungsi Auditor

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *external locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external locus of control* memiliki nilai beta 0,873 dengan nilai signifikansi 0,001 atau 0,1% lebih kecil dari nilai sig 0,05 atau 5%, maka *external locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsi auditor, sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *external locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi audit, artinya semakin tinggi *locus of control* eksternal seorang auditor semakin tinggi pula kemungkinan seorang auditor untuk melakukan perilaku disfungsi audit. Namun, semakin rendah *locus of control* eksternal seorang auditor maka semakin rendah pula seorang auditor untuk melakukan perilaku disfungsi audit (Hariani, 2017). Hal ini disebabkan karena auditor tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri, sehingga melakukan tindakan menyimpang dalam audit untuk menyelesaikan tugasnya.

Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*). Eksternal *locus of control* merupakan individu yang termasuk kedalam kekuatan internal yang mampu menjelaskan faktor penyebab seseorang melakukan perilaku disfungsi auditor. Seseorang dengan *locus of control* eksternal akan cenderung untuk melakukan perilaku disfungsi auditor.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2017), Diatmika & Safitri (2020) dan Paino, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi auditor. Penelitian ini berbanding terbalik dengan Tejo & Sofian (2022) yang menyatakan bahwa *locus of control* eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor.

Pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap Perilaku Disfungsi Auditor

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *internal locus of control* berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsi auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external locus of control* memiliki nilai beta -0,873 dengan nilai signifikansi 0,470 atau 47% lebih besar dari nilai sig 0,05 atau 5%, maka *internal locus of control* berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsi auditor, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hubungan yang terjadi antara *internal locus of control* dengan perilaku disfungsi auditor adalah negatif,

sehingga kemungkinan auditor untuk melakukan perilaku disfungsional akan semakin kecil apabila auditor memiliki *internal locus of control* yang tinggi dalam dirinya.

Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*). *Internal locus of control* merupakan individu yang mampu menjelaskan faktor penyebab seseorang melakukan perilaku disfungsional auditor (Arens, 2004). Dimana individu ini sangat suka atas pekerjaan yang dilakukannya, selalu mencoba memperbaiki diri dengan maksud mencapai tujuan-tujuannya dan mau terus belajar dalam menerima. Sehingga auditor yang memiliki *internal locus of control* cenderung tidak menerima perilaku disfungsional dalam dirinya, karena mereka tidak hanya memiliki tanggung jawab pada diri sendiri namun juga pada instansi tempat dimana mereka bekerja (Paino, 2014).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2019) yang menyatakan bahwa *locus of control* internal berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paino (2014) yang menyatakan bahwa *locus of control* internal berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor.

Pengaruh Kinerja Auditor terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah kinerja auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja memiliki nilai beta $-0,509$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,357$ atau $35,7\%$ lebih besar dari nilai sig $0,05$ atau 5% . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kinerja auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja auditor yang dimiliki oleh auditor tidak akan mempengaruhi perilaku disfungsional.

Teori atribusi yang relevan dengan kinerja auditor yaitu dilihat sebagai faktor eksternal, dimana jika seseorang mampu melakukan kinerjanya dengan baik dan sesuai dengan harapan pimpinan maka mereka cenderung untuk tidak terlibat dalam perilaku disfungsional auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja auditor yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin rendah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh auditor (Basudewa, 2015). Individu yang tingkat kinerjanya berada dibawah harapan pimpinannya memiliki kemungkinan yang lebih besar terlibat dalam perilaku menyimpang dalam audit karena menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam perilaku organisasi melalui usahanya sendiri (Chairunnisa, 2014).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basudewa (2015) dan Anita, dkk (2016) yang menyatakan bahwa kinerja auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Penelitian ini berbanding terbalik dengan Paino (2012) dan Ghorbanpour (2014) yang menyatakan bahwa kinerja auditor berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor.

Pengaruh Etika Profesi terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah etika profesi berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi memiliki nilai beta $0,471$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,328$ atau $32,8\%$ lebih besar dari nilai sig $0,05$ atau 5% , maka etika profesi berpengaruh positif dan tidak signifikansi terhadap perilaku disfungsional auditor. sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi etika profesi, maka semakin rendah keinginan auditor untuk melakukan perilaku disfungsional.

Teori atribusi yang relevan untuk memahami etika audit menyatakan bahwa pengaruh internal dan eksternal berdampak perilaku individu, etika dapat dilihat sebagai faktor

eksternal, prinsip dan nilai moral yang dapat mengendalikan individu (Oktaviani, 2017). Ketika seseorang dapat melakukan tugasnya sesuai dengan standar etika yang berlaku, maka cenderung bagi mereka untuk tidak melakukan perilaku menyimpang saat melaksanakan tugasnya.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang ditemukan Pura (2021), dan Wulandari (2022), yang menegaskan etika profesi berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsi auditor. Penelitian ini berbanding terbalik dengan Oktaviani (2017) yang berpendapat bahwa etika profesi ditemukan berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi auditor.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama di terima. Penelitian ini menunjukkan bahwa *external locus of control* yang dimiliki auditor akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku disfungsi. Sementara hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak, artinya *internal locus of control* berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsi auditor, hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *internal locus of control* yang tinggi dalam dirinya akan cenderung terhindar dari perilaku disfungsi.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Variabel kinerja auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsi auditor yang telah dibuktikan dengan uji t, sehingga dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya kinerja seorang auditor tidak akan dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan disfungsi auditor. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja auditor yang dimiliki oleh auditor tidak akan mempengaruhi perilaku disfungsi.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Variabel etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsi auditor yang telah dibuktikan dengan uji t, Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi etika profesi, maka semakin rendah keinginan auditor untuk melakukan perilaku disfungsi.

Keterbatasan

Peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data yang menyebabkan respon bias dari responden karena kemungkinan kurangnya keseriusan atau kejujuran dalam menjawab pertanyaan. Jumlah responden yang terbatas juga mengurangi tingkat representasi, oleh sebab itu, hasil penelitian ini belum mencerminkan persepsi auditor secara menyeluruh di Indonesia, melainkan hanya mewakili persepsi auditor yang beroperasi di kota padang. Dalam penelitian berikutnya, diharap untuk memperluas cakupan objek peneliti guna menggeneralisasi hasil penelitian secara lebih luas, serta menambahkan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi perilaku disfungsi auditor, seperti risiko audit, turnover intention, komitmen profesional, tekanan anggaran waktu dan sifat machivellen.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan pada hasil dari penelitian ini, maka saran dari peneliti terhadap auditor yang ada di kantor kuntas publik (KAP) khususnya wilayah kota padang yaitu auditor harus mampu untuk mengendalikan perilaku *locus of control* dalam diri auditor terutama *locus of control* eksternal yang mungkin muncul dalam dirinya agar tidak menimbulkan perilaku disfungsi. KAP Kota Padang juga diharapkan untuk mampu meningkatkan kinerja dan etika para auditor supaya tidak melakukan perilaku disfungsi audit dengan cara memberikan motivasi kepada auditor.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini membutuhkan beberapa item perbaikan, seperti pengamatan sebaiknya dilakukan langsung pada objek penelitian untuk menghindari terjadinya respon bias akibat penggunaan kuesioner. Penelitian selanjutnya juga diharapkan memperluas objek penelitian guna generalisasi hasil penelitian secara menyeluruh dan menambah beberapa variabel independen lain yang diduga dapat mempengaruhi perilaku disfungsi auditor, seperti risiko audit, *turnover intention*, komitmen profesional, tekanan anggaran waktu dan sifat machivelienn.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2004). *Auditing*. Jakarta : PT Index.
- Anita, R., Anugerah. R., & Zulbahridar. (2016). Analisis Penerimaan Auditor atas Dysfunctional Audit Behavior : Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, No.2.
- Arifin, M. A., & Emilda. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor terhadap Prilaku Disfungsi Audit. *Jurnal Akuntanika*. Vol.5 No. 2.
- Arsantini, M., & Wiratmaja, I. D. N. (2018). Pengaruh Time Budget Pressure, Locus of Control, Task Complexity, dan Turnover Intention pada Dysfunctional Audit Behavior. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Audria, D., & Reza H. L., (2022). The Effect of Management Pressure, Locus of Control and Audit Disfunctional Behaviour on Auditor Performane (Empirical Study Public Accounting Firm in Medan City). *International Journal of Economics*.
- Basudewa, D.G., & Merkusiwati, N. K. (2015). Pengaruh Locus Of Control, Komitmen Organisasi, Kinerja Auditor, Dan Turnover Intention Pada Perilaku Menyimpang Dalam Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 13 No.3.
- Berita Merdeka Online.com (2021, 10 Desember). Menilik Pelanggaran Kode etik Profesi Akuntan dalam Kasus Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia.
- Chairunnisa, D. (2014). Pengaruh Locus of Control, Komitmen Organisasi, Kinerja Auditor Dan Turnover Intention Terhadap Perilaku Menyimpang Dalam Audit (Studi Empiris Pada KAP Di Pekan Baru Dan Padang). *Jom Pekon*, Vol. 1 No.2.
- Cunha, L. C, & Cunha, P. RD., (2022) `Mediation of Enviromental, Personal and Social Factors in the Relationship Between the External Locus of Control and the Dysfuctional Audit Behaviour. *Revista Contemporanea de Contabilidade*.
- Diatmika, N. G. A., & Putu Ayu P. S., (2020). Pengaruh Time Budget Pressure, Locus Of Control Dan Perilaku Disfungsi Audit Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 5, No. 2.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hariani, M., & Ahmad Adri. (2017). Pengaruh Locus Of Control, Turnover Intention, Kinerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit Pada Kantor Akuntan Publik Berafiliasi Di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*. Vol. 2, No.2.
- Hartanto, O., (2016). Pengaruh Locus of Control, Tekanan Anggaran Waktu, Komitmen Profesional terhadap Perilaku Disfungsi Auditor. *Ekuitas : Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Istiqomah, S. F., & Hanny, R. (2017). Studi Empiris Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Disfungsi Audit. *Jurnal Akuntansi*, 21(2), 184–207.
- Jaeni, D. NA., & Isgiyarta., (2019). Impact of the Personality, Professionalism, and Sprituality on Dysfunctional Behaviour (A Case Study of Indonesian Accountants). *Humanities & Social Sciences Reviews*.

- Kompas.com. (2023, 03 Februari). Buntut Kasus Gagal Bayar Waarnatha Life, OJK Bakal Tindak Tegas Pemberi Jasa Yang Terlibat.
- Kusuma, G. S. M. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsi audit. *Skripsi Universitas Lampung*.
- Limanto, M., & Sukartha. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Disfungsi Auditor. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 27, 2019.
- Lubis, A.I. (2010). Akuntansi Keperilakuan. Jakarta: Edisi 2 Salemba Empat.
- Mahalayati, Intan. 2017. Pengaruh Locus Of Control, Organization Commitment, Kinerja Audit, Turnover Intention, dan Etika Profesi terhadap Perilaku Disfungsi Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru, Medan dan Padang). *JOM Fekon*, Vol.4 No.1
- Martini, N. P. R., & Pertama, I. G. A. W. (2019). Perilaku Disfungsi Auditor: Dampak Komite Audit, Sifat Machiavellian, Tekanan Waktu Dan Tekanan Ketaatan (Studi Kasus KAP di Bali). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 66–74.
- Ningsih, N. W., & Badera I. D. (2018). Peran Turnover Intention Dalam Memediasi Pengaruh Locus Of Control Terhadap Perilaku Disfungsi Auditor. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 25, No. 2
- Pura, R. (2021). Pengaruh Kompetensi Auditor, Komitmen Profesional dan Etika Profesi terhadap Perilaku Disfungsi Auditor. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 204.
- Paino, H. Smith, M. & Ismail. Z (2012). Auditor Acceptance of Dysfunctional Behaviour An Explanatory Model Using Individual Factors. *Journal of Applied Accounting Research*.
- Paino, H., Ismail, Z., & Smith, M. (2014). Modelling Dysfunctional Behaviour: Individual Factors and Ethical Financial Decision. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*.
- Rindawan, Fatia Putri. 2018. Tekanan Anggaran Waktu, Locus of Control, Kinerja dan Niat Mengundurkan Diri: Perilaku Audit Disfungsi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol 14, No 1, pp 28-39.
- Rismaadriani, N. M., N. M Sunarsih., & Ida A. B. M., (2021). Pengaruh Time Budget Pressure, Locus Of Control, Kinerja Auditor Dan Komitmen Organisasi Terhadap Perilaku Disfungsi Audit. *Jurnal Kharisma*, Vol. 3 No. 1.
- Sanusi, A. (2011). Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta : Salemba Empat.
- Sari, Ratna., dkk (2016). Effect of Budget Pressure and Locus of Control of Auditor Dysfunctional Behaviour (Survey on Legislative Auditor BPKP Gorontalo Province). *Journal of Education and Vocational Research*. Vol. 7, No.1.
- Siagian, R. L., dkk. (2022). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Locus of Control, dan Etika Profesi terhadap Perilaku Disfungsi Audit. *Current : Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*. Vol, No.3.
- Tejo, Y. B., & Sofian. (2022). Pengaruh Time Budget Pressure, Locus Of Control, Dan Komitmen Profesional Terhadap Perilaku Disfungsi Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 11, No.2, 2022.
- Wijayanti, P., & Hanafi, R (2017). Efektivitas Faktor Internal dan Eksternal Auditor terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsi Audit. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(1), 63-78.
- Wulandari, N. M. A. P., Luh Komang, M., & Ida Ayu N. Y., (2022). Pengaruh Independensi Audit, Profesionalisme, Etika Profesi Auditor, Tekanan Anggaran Waktu Dan Stress Kerja Terhadap Disfungsi Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Jurnal Kharisma*, Vol. 4, No. 3.
- Yessie, A. (2021). Factors Affecting Dysfunctional Audit Behavior. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*. ISSN 2720-9644.